

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN PADA LANJUT USIA DALAM PEMENUHAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING*

Leni Wijaya<sup>1</sup>, Rendi Rikardo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi SI Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang  
Komplek Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114  
Email : leniwijaya1408@gmail.com<sup>1</sup>, rendirikardo64@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2020 diketahui jumlah populasi penduduk dengan usia > 60 tahun (lansia) pada tahun 2020 sebanyak 22%. Secara aktual kemunduran terjadi pada lansia akan mengurangi masa otot dan fleksibilitas, maka bisa berpengaruh pada kapasitas lansia untuk memenuhi kegiatannya. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti usia, imobilitas dan mudah jatuh Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat Kemandirian pada lanjut usia dalam pemenuhan Activity Of Daily Living (ADL) di Panti Sosial Harapan Kita Palembang. Metode: Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas yang ada di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Pale Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan sampel sebanyak 53 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil: ada hubungan antara usia (p value = 0,019), imobilitas (p value = 0,006), mudah jatuh (p value = 0,026) dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Saran: diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dalam tindakan merawat lansia untuk memenuhi kebutuhan ADL. Peningkatan pelayanan bisa memberikan dampak yang cukup baik terhadap kualitas lansia dan peningkatan kesejahteraan lansia bisa tercapai.

**Kata Kunci:** Tingkat Kemandirian, Usia, Imobilitas, Mudah Jatuh

### Abstract

*Based on data from the World Health Organization (WHO) 2020, it is known that the population aged > 60 years (elderly) in 2020 is 22%. Actually, the decline that occurs in the elderly will reduce muscle mass and flexibility, so it can affect the capacity of the elderly to fulfill their activities. Factors that affect the level of independence of the elderly in carrying out daily activities such as age, immobility and easy falls. The purpose of this study was to determine the factors related to the level of independence in the elderly in fulfilling the Activity of Daily Living (ADL) at Harapan Kita Social Institution Palembang . Methods: The research design used in this study was an analytic survey with a cross sectional approach. The population in this study were all officers at the Harapan Kita Pale Social Institution for the Elderly. The population in this study were all the elderly living at the Harapan Kita Palembang Social Institution for the Elderly. The total population in this study was 53 people, the sampling technique used total sampling with a sample of 53 respondents. Data collection using a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi square test. Results: there is a relationship between age (p value = 0.019), immobility (p value = 0.006), easy to fall (p value = 0.026) and the level of independence of the elderly in fulfilling ADLs at the Harapan Kita Social Home for the Elderly in Palembang. Suggestion: it is hoped that this can be a consideration for health workers, especially nurses in caring for the elderly to meet ADL needs. Service improvements can have a fairly good impact on the quality of the elderly and an increase in the welfare of the elderly can be achieved.*

**Keywords:** Level of Independence, Age, Immobility, Easy to fall

## PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup (AHH) serta penurunan angka kematian diiringi dengan meningkatnya di bidang kesehatan mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah lansia (BPS dalam Priyanto *et al.* 2022). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2020 diketahui jumlah populasi penduduk dengan usia > 60 tahun (lansia) pada tahun 2020 sebanyak 22% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 sebesar 12%. Jepang merupakan negara dengan total populasi terbanyak ke 11 di dunia dimana populasi lansia di Jepang pada tahun 2019 mencapai 28,4% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 sebesar 28,1% (*Statistic Bureau of Japan* dalam Priyanto *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) terlihat jumlah lansia di Indonesia pada 2020 9,92% atau sekitar 26,82 juta orang. Persentase jumlah lansia tertinggi di Provinsi Yogyakarta sebesar 14,71%, Jawa Tengah 13,81% dan Jawa Timur 13,38%. Hasil sensus penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 diketahui bahwa persentase penduduk usia lansia pada tahun 2020 sebesar 12,15% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010 10,34%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2018 menyebutkan bahwa lansia usia 60-64 tahun mencapai 77.147 jiwa, lansia usia 65-69 tahun mencapai 55.965 jiwa, sedangkan pada lansia usia 70-74 tahun berkisar 38.039 jiwa dan lansia usia 75 ke atas berjumlah 55.131 jiwa (BPSKB dalam Priyanto *et al.*, 2022).

Menurut Dinkes Sumsel (2020), penduduk dikatakan “penduduk tua” apabila proporsi penduduk lanjut usia (usia  $\geq 60$  tahun) sudah mencapai 10% atau lebih (Aditoemo dan Mujahid, 2014). Kota Palembang termasuk kota yang akan masuk ke penduduk struktur tua, karena persentase penduduk lanjut usia (lansia) yang telah mencapai 9,6% dari total penduduk atau

160.912 jiwa dari 1.668.848 jiwa penduduk kota Palembang tahun 2020.

Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada manusia. Orang lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang usia lanjut, antara lain “lansia” “menua” yang merupakan singkatan dari manusia usia lanjut, dan “usila” singkatan dari usia lanjut. Ada istilah lain yang telah lebih enak didengar walau yang merupakan singkatan dari warga usia lanjut (Yeniar dalam Risfi dan Hasneli, 2019).

Lanjut usia ialah fase yang akan terjadi pada diri manusia, siklus yang terjadi sepanjang perjalanan hidup serta diawali sejak awal. Menjadi tua ialah interaksi yang khas, menyiratkan bahwa seorang individu telah menjalani berbagai fase kehidupan mulai dari *neonates*, *toddler*, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa serta lansia. Tumini dalam Priyanto *et al.*, (2022). Seiring bertambahnya usia semakin bertambahnya masalah yang dialami lansia yang dapat terjadi baik adanya kemunduran secara fisik, mental dan psikososial (Syadiah dalam Priyanto *et al.*, 2022).

Secara aktual kemunduran terjadi pada lansia akan mengurangi masa otot dan fleksibilitas, maka bisa berpengaruh pada kapasitas lansia untuk memenuhi kegiatannya (Padila, 2013). Hal ini menyebabkan lansia menghadapi batas-batas aktualitas yang bisa mempengaruhi tingkat kemandirian lansia (Prihati dalam Priyanto *et al.*, 2022). Kemandirian adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain dan bebas mengatur diri sendiri atau aktivitas seseorang baik individu maupun kelompok dari berbagai kesehatan atau penyakit. Kesehatan lansia perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memelihara dan meningkatkan agar selama mungkin hidup secara produktif sesuai kemampuan (Desmita dalam Risfi dan Hasneli, 2019).

Kemandirian lansia dicirikan sebagai otonomi individu dalam menyelesaikan kegiatan dan elemen kehidupan sehari-hari yang dilakukan orang secara teratur serta tidak bergantung pada orang lain (Riza *et al* dalam Priyanto *et al.*, 2022). *Activity of Daily Living* (ADL) ialah suatu tindakan yang dilakukan tiap orang dalam kehidupan sehari-hari misal makan, mencuci, minum, memasak, berpakaian, berbelanja, toileting, menggunakan transportasi, dan lain-lain. (Rohadi *et al* dalam Priyanto *et al.*, 2022).

Untuk dapat hidup secara mandiri lansia harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Menurut Suhartin dalam Kodri dan Rahmayati (2016), dalam penelitiannya menyatakan ada berapa faktor yang berhubungan dengan kemandirian pada lansia yaitu kondisi kesehatan, kondisi sosial, dukungan keluarga dan kondisi ekonomi. Lansia dapat mandiri jika kondisi kesehatannya dalam keadaan baik. Secara sosial, lansia yang mandiri itu melakukan aktivitas sosial, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Secara ekonomi memiliki penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Orem yang dikutip oleh Ediwati dalam Tinungki *et al.*, (2022) menggambarkan lansia sebagai unit yang juga menghendaki kemandirian dalam mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraannya. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti usia, imobilitas dan mudah jatuh.

Dari hasil penelitian Rohadi *et al.*, dalam Priyanto *at al.*, (2022) mengenai “Tingkat Kemandirian Lansia dalam *Activities Daily Living*” yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Wredha Senja Rawi Kota Bandung diperoleh hasil 3 lansia (14%) mandiri, 15 lansia (72%) berketergantungan sebagian serta 3 lansia (14%) ketergantungan total. Hasil penelitian

Kodri & Rahmayati dalam Priyanto *at al.*, (2022) menunjukkan terdapat 31,8% lansia yang tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Penelitian (Rasyid dalam Priyanto *at al.*, 2022) menandakan bahwa sebanyak 51% lansia tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari.

Penelitian Kodri dan Rahmayati (2016) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, jumlah lansia yang berada di wilayah Puskesmas Wates Kabupaten Lampung Tengah sebesar 2.647 jiwa terdiri dari kemandirian A berjumlah 1.035 jiwa, kemandirian B berjumlah 1.584 dan kemandirian C berjumlah 28 jiwa. Hal ini dikarenakan faktor kondisi kesehatan, kondisi sosial, dukungan keluarga, dan kondisi ekonomi dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di Puskesmas Water Lampung Tengah.

Menurut Papalia dalam Risfi dan Hasneli (2019), penuaan merujuk kepada tiga kelompok usia lanjut yaitu, usia lanjut muda (*young old*), usia lanjut tua (*old old*), usia lanjut tertua (*oldest old*). Secara kornologi, *young old* secara umum berkisar antara usia 65 sampai 74 tahun, yang biasanya aktif, vital, dan bugar. *Old-old* berusia antara 75 samapai 84 tahun, dan *oldest old* berusia 85 tahun ke atas kecenderungan lebih besar lemah dan tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengelola aktivitas keseharian.

Usia lanjut memiliki kekuatan yang jauh berkurang dari yang pernah mereka miliki dan lebih terbatas kemampuannya dalam aktivitas yang mansyaratkan daya tahan atau kemampuan membawa beban berat. Orang dewasa biasanya kehilangan sekitar 10 sampai 20 persen kekuatan mereka ketika mencapai umur 70 tahun, terutama pada otot tubuh bagian bawah. Kekuatan berjalan menurun lebih konsisten sejalan dengan bertambahnya usia, terutama di kalangan perempuan. Papalia dalam Risfi dsn Hasneli (2019).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Desember 2022 di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang, Jumlah lansia pada bulan November 2022, sebanyak 53 orang, dimana jumlah laki-laki 27 orang dan perempuan 26 orang, sedangkan untuk jumlah lansia yang mandiri 15 orang dan tidak mandiri 38 orang.

Dari data serta penjelasan diatas peneliti ingin melakukan penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemandirian Pada Lanjut Usia Dalam Pemenuhan *Activitiy Of Daily Living* di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang pada tanggal 30 Januari – 03 Februari 2023.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden.

### Prosedur

Desain penelitian yang terdapat *crosssetional*. Dengan demikian peneliti melakukan pengambilan data dalam waktu bersamaan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung dan lembar kuesioner yang dibagikan kepada

responden. Data primer penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner.

### Teknik Analisis Data

Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

No	Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL	Frekuensi	Persentase
1	Mandiri	26	49,1
2	Tergantung	27	50,9
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dari 53 responden didapatkan responden yang memenuhi ADL secara mandiri sebanyak 26 responden (49,1%) dan responden yang memenuhi ADL secara tergantung sebanyak 27 responden (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Usia pertengahan	9	17
2	Lanjut usia	33	62,3
3	Lansia tua	11	20,8
4	Usia sangat tua	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan responden usia pertengahan sebanyak 9 responden (17%), responden lanjut usia sebanyak 33 responden (62,3%) dan responden dengan lansia tua sebanyak 11 responden (20,8%) dan tidak ada responden usia sangat tua.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Immobilitas

No	Immobilitas	Frekuensi	Persentase
1	Tidak	39	73,6
2	Ya	14	26,4
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan responden yang tidak mengalami immobilitas sebanyak 39 responden (73,6%) dan responden yang mengalami immobilitas sebanyak 14 responden (26,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mudah Jatuh

No	Mudah Jatuh	Frekuensi	Persentase
1	Tidak	41	77,4
2	Ya	12	22,6
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 53 responden didapatkan responden yang tidak mudah jatuh sebanyak 41 responden (77,4%) dan responden yang mudah jatuh sebanyak 12 responden (22,6%).

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan STR

No	Lama Bekerja	Frekuensi	%
1	0-5 tahun	9	64,3
2	> 5 tahun	5	35,7
Jumlah		14	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang bekerja 0-5 tahun sebanyak 9 orang (64,7%) sedangkan yang bekerja > 5 tahun sebanyak 5 orang (35,7%).

## b. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Usia dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Usia	Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL				Total		<i>p value</i>
	ADL						
	Mandiri		Tergantung		n	%	
	n	%	n	%			
Usia pertengahan	8	88,9	1	11,1	9	100	0,019
Usia lanjut	15	45,5	18	54,5	33	100	
Lansia tua	3	27,3	8	72,7	11	100	

Jumlah	26	27	53
--------	----	----	----

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa dari 9 responden usia pertengahan terdapat 8 responden (88,9%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 33 responden usia lanjut terdapat 15 responden (45,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri dan dari 11 responden lansia tua terdapat 3 responden (27,3%) yang memenuhi ADL secara mandiri.

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat *p value* = 0,019 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika *p value* <  $\alpha = 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik.

Tabel 6 Hubungan Immobilitas Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Immobilitas	Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL				Total	p value	O R
	ADL						
	Mandiri		Tergantung		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	24	61,5	15	38,5	39	100	0,006 9,6
Ya	2	14,3	12	85,7	14	100	
Jumlah	26		27		53		

Berdasarkan tabel 6 dari 39 responden yang tidak mengalami immobilitas terdapat 24 responden (62,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 14 responden yang mengalami immobilitas terdapat 2 responden (14,3%) yang memenuhi ADL secara mandiri.

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat *p value* = 0,006 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika *p value* <  $\alpha = 0,05$  maka



ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara immobilitas dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik.

Hasil *odds ratio* didapatkan nilai 9,6 yang berarti bahwa responden yang tidak mengalami immobilitas berpeluang 9,6 kali lebih besar memenuhi kebutuhan ADL secara mandiri dibandingkan dengan responden yang mengalami immobilitas.

Tabel 7 Hubungan Mudah Jatuh Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Mudah Jatuh	Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL				Total		<i>p value</i>	<i>OR</i>
	Mandiri		Tergantung					
	n	%	n	%	n	%		
	Tidak	24	58,5	17	41,5	41		
Ya	2	16,7	10	83,3	12	100	0,026	7,059
Jumlah	26		27		53			

Berdasarkan tabel 7 di atas dari 41 responden yang tidak mudah jatuh terdapat 24 responden (58,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 12 responden yang mengalami immobilitas terdapat 2 responden (16,7%) yang memenuhi ADL secara mandiri.

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat *p value* = 0,026 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika *p value* <  $\alpha = 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara mudah jatuh dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik.

Hasil *odds ratio* didapatkan nilai 7,059 yang berarti bahwa responden yang tidak mudah jatuh berpeluang 7,059 kali lebih besar memenuhi kebutuhan ADL secara mandiri dibandingkan dengan responden yang mudah jatuh.

## 2. Pembahasan

### a. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memenuhi ADL secara mandiri sebanyak 26 responden (49,1%) dan responden yang memenuhi ADL secara tergantung sebanyak 27 responden (50,9%).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Syadiah dalam Priyanto *et al.*, (2022), seiring bertambahnya usia semakin bertambahnya masalah yang dialami lansia yang dapat terjadi baik adanya kemunduran secara fisik, mental dan psikososial. Secara aktual kemunduran terjadi pada lansia akan mengurangi masa otot dan fleksibilitas, maka bisa berpengaruh pada kapasitas lansia untuk memenuhi kegiatannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Riza *et al* dalam Priyanto *et al.*, (2022) kemandirian lansia dicirikan sebagai otonomi individu dalam menyelesaikan kegiatan dan elemen kehidupan sehari-hari yang dilakukan orang secara teratur serta tidak bergantung pada orang lain. *Activity of Daily Living* (ADL) ialah suatu tindakan yang dilakukan tiap orang dalam kehidupan sehari-hari misal makan, mencuci, minum, memasak, berpakaian, berbelanja, toileting, menggunakan transportasi, dan lain-lain. (Rohadi *et al* dalam Priyanto *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Rohadi *et al.*, dalam Priyanto *et al.*, (2022) mengenai “Tingkat Kemandirian Lansia dalam *Activities Daily Living*” yang di lakukan di Panti Sosial Tresna Wredha Senja Rawi Kota Bandung diperoleh hasil 3 lansia (14%) mandiri, 15 lansia (72%) berketergantungan sebagian serta 3 lansia (14%) ketergantungan total. Hasil penelitian Kodri & Rahmayati dalam Priyanto *et al.*, (2022) menunjukkan terdapat 31,8% lansia yang tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari. Penelitian (Rasyid dalam Priyanto *et al.*, 2022)

menandakan bahwa sebanyak 51% lansia tidak mandiri dalam beraktivitas sehari-hari.

Dari uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kemandirian pada lansia sangat penting untuk merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh secara komulatif dalam perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri.

#### **b. Hubungan Hubungan Antara Usia Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL**

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa responden usia pertengahan sebanyak 9 responden (17%), responden lanjut usia sebanyak 33 responden (62,3%) dan responden dengan lansia tua sebanyak 11 responden (20,8%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 9 responden usia pertengahan terdapat 8 responden (88,9%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 33 responden usia lanjut terdapat 15 responden (45,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri dan dari 11 responden lansia tua terdapat 3 responden (27,3%) yang memenuhi ADL secara mandiri.

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat  $p\text{ value} = 0,019$  lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika  $p\text{ value} < \alpha = 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hardywinoto (2005), usia dan status perkembangan seorang klien menunjukkan tanda kemauan dan kemampuan, ataupun bagaimana klien bereaksi terhadap

ketidakmampuan melaksanakan *activity of daily living*. Saat perkembangan dari bayi sampai dewasa, seseorang secara perlahan-lahan berubah dari tergantung menjadi mandiri dalam melakukan *activity of daily living*.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Papalia dalam Risfi dan Hasneli (2019), penuaan merujuk kepada tiga kelompok usia lanjut yaitu, usia lanjut muda (*young old*), usia lanjut tua (*old old*), usia lanjut tertua (*oldest old*). Secara kronologis, *young old* secara umum berkisar antara usia 65 sampai 74 tahun, yang biasanya aktif, vital, dan bugar. *Old-old* berusia antara 75 sampai 84 tahun, dan *oldest old* berusia 85 tahun ke atas kecenderungan lebih besar lemah dan tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengelola aktivitas keseharian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari *et al* (2019) tentang hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti KM 7 Palembang menunjukkan mayoritas 22 responden (71,0%) berusia  $\geq 70$  tahun, mayoritas 22 responden (71,0%) berusia  $\geq 70$  tahun, jenis kelamin mayoritas perempuan 23 responden (74,2%), tingkat kemandirian mayoritas ketergantungan 16 responden (51,6%), risiko jatuh mayoritas tinggi 22 responden (71,0%)

Berdasarkan penelitian dan teori terkait peneliti berasumsi bahwa seiring bertambahnya usia pada lansia maka lansia berkecenderungan lebih besar lemah dan tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengelola aktivitas keseharian sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan ADL secara mandiri karena seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ. Perubahan perubahan tersebut umumnya mengarah pada kemunduran fisik dan psikis sehingga akan berpengaruh pada *Activity of Daily Living*.

### c. Hubungan Immobilitas Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa responden yang tidak mengalami immobilitas sebanyak 39 responden (73,6%) dan responden yang mengalami immobilitas sebanyak 14 responden (26,4%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 39 responden yang tidak mengalami immobilitas terdapat 24 responden (62,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 14 responden yang mengalami immobilitas terdapat 2 responden (14,3%) yang memenuhi ADL secara mandiri. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat  $p \text{ value} = 0,006$  lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika  $p \text{ value} < \alpha = 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara immobilitas dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik. Hasil *odds ratio* didapatkan nilai 9,6 yang berarti bahwa responden yang tidak mengalami immobilitas berpeluang 9,6 kali lebih besar memenuhi kebutuhan ADL secara mandiri dibandingkan dengan responden yang mengalami immobilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Malida dalam Rohaedi *et al* (2016), ketergantungan lanjut usia disebabkan kondisi orang lansia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis. Sedangkan bila dilihat dari tingkat kemandiriannya yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kurang imobilitas fisik merupakan masalah yang sering dijumpai pada pasien lanjut usia akibat berbagai masalah fisik psikologis, dan lingkungan yang dialami oleh lansia. Imobilitas dapat menyebabkan komplikasi pada hampir semua sistem organ. Kondisi

kesehatan lanjut usia menunjukkan bahwa pada umumnya lanjut usia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aisyiah (2017) tentang hubungan antara imobilitas dan status fungsi mental dengan tingkat kemandirian pada lansia di RW 013 Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Kota Depok Provinsi Jawa Barat menunjukkan responden dengan imobilitas paling banyak memiliki tingkat kemandirian dependen berat yaitu sebesar 75% dibandingkan dengan responden dengan memiliki tingkat kemandirian mandiri dan dependen ringan. Selain itu responden yang tidak mengalami gangguan mobilitas lebih banyak yang memiliki tingkat kemandirian mandiri yaitu sebesar 98%. Hasil analisa chi-square didapatkan data  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ), artinya ada hubungan yang signifikan antara imobilitas dengan tingkat kemandirian.

Berdasarkan penelitian dan teori terkait peneliti berasumsi bahwa imobilitas yang terjadi pada sebagian kecil responden dikarenakan keterbatasan kemampuan pergerakan fisik secara mandiri yang dialami oleh lansia karena factor umur serta penyakit yang dideritanya yang dapat menyebabkan komplikasi pada hampir semua sistem organ sehingga menyebabkan lansia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

### d. Hubungan Mudah Jatuh Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa responden yang tidak mudah jatuh sebanyak 41 responden (77,4%) dan responden yang mudah jatuh sebanyak 12 responden (22,6%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 41 responden yang tidak mudah jatuh terdapat 24 responden (58,5%) yang memenuhi ADL secara mandiri sedangkan dari 12 responden yang mengalami immobilitas terdapat 2 responden (16,7%)



yang memenuhi ADL secara mandiri. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapat *p value* = 0,026 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan yang berlaku jika *p value* <  $\alpha = 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara mudah jatuh dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang terbukti secara statistik. Hasil *odds ratio* didapatkan nilai 7,059 yang berarti bahwa responden yang tidak mudah jatuh berpeluang 7,059 kali lebih besar memenuhi kebutuhan ADL secara mandiri dibandingkan dengan responden yang mudah jatuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Nuhgroho (2018), jatuh dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang mengakibatkan seseorang berhenti secara tidak di sengaja di lantai, dan seringkali disebabkan oleh faktor resiko multifaktoria termasuk faktor interinsik dan ekstrinsik. Ekstrinsik seperti penerangan, lantai yang licin, tersandung oleh benda-benda dan faktor interinsik seperti gangguan gaya berjalan kelelahan otot eksterenitas bawah kelambatan bergerak semua ini dapat memperbesar resiko jatuh pada lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Soleha (2022) tentang hubungan antara resiko jatuh dengan *activity daily living* pada lanjut usia menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiko jatuh dengan ADL pada lansia ( $p=0,007$ ) yang mana pada resiko jatuh dan ADL. Sehingga terdapat hubungan signifikan antara resiko jatuh dengan ADL pada lanjut usia

Berdasarkan penelitian dan teori terkait peneliti berpendapat bahwa jatuh dapat mengakibatkan permasalahan fisik mulai dari yang paling ringan seperti memar, keseleo, patah tulang sampai kematian. Agar jatuh tidak dialami secara berulang maka harus dicegah dengan mengidentifikasi faktor-faktor resiko jatuh,

penilaian keseimbangan dan gaya berjalan, serta dari faktor situasional. Memasuki usia lansia ditandai dengan adanya gangguan muskuloskeletal sehingga gerakan dan gaya berjalan pada lansia melambat dan tidak proporsional. Akibatnya lansia mengalami risiko jatuh dan menyebabkan keterbatasan ADL

## KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara usia dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2023 (*p value* = 0,019).
2. Ada hubungan antara immobilitas dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2023 (*p value* = 0,006).
3. Ada hubungan antara mudah jatuh dengan tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang Tahun 2023 (*p value* = 0,026).

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL di Panti Sosial Harapan Kita Palembang dan

diharapkan lebih giat meningkatkan kualitas pelayanan pada lansia agar tingkat kemandirian ini tetap dijaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah. (2017). Hubungan antara imobilitas dan status fungsi mental dengan tingkat kemandirian pada lansia di RW 013 Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu dan Budaya, Edisi Khusus Fakultas Ilmu Kesehatan, Vol. 40, No.57/ 2017*
- Badan Pusat Statistik (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Dinkes Sumsel (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang. Dinkes.
- Hasneli, Y.(2019). Pengaruh Relaksasi Autogenik Terhadap Tingkat Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia. *JOM Fkp, Vol. 6 No. 1 (Januari-Juni) 2019* at <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/25461>
- Hardywinoto & Setiabudi. T. (2005). *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup. Para Lanjut Usia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kodri dan Rahmayati. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 1, April 2016* at <https://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355>
- Marlita, L. (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan *Activity of Daily Living* (ADL) di UPT PSTW Khusnul Khotimah. At <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1629970&val=13154&title=FAKTOR-%20FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20TINGKAT%20KEMANDIRIAN%20LANSlA%20DALAM%20MELAKUKAN%20ACTIVITY%20DAILY%20LIVING%20ADL%20DI%20UPT%20PSTW%20KHUSNUL%20KHOTIMAH>
- Priyanto *et al.* (2022). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Penyakit Gout Arthritis Pada Lansia*. At <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/442/1/18010165%20Anang%20Priyanto.pdf>
- Profil Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang tahun 2022.
- Rohaedi *et al.* (2016).Tingkat Kemandirian Dalam Memenuhi *Activities Daily Living* di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia 2(1) : 16 -21 (2016)*. At <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2848/1883>
- Sari *et al.*, (2019) Hubungan tingkat kemandirian dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti KM 7 Palembang. *JKSP Volume 2 Nomor 2, 31 Agustus 2019* at <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/203>
- Soleha. (2022). Hubungan antara resiko jatuh dengan *activity daily living* pada lanjut usia. *Vol. 4 No. 2 (2022): Vol. 4 No. 2 (2022): Physiotherapy & Health Science (PhysioHS)* at <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/physiohs/article/view/23080>
- Tinungki *et al.*, (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) dengan metode Barthel Indeks di Posyandu Lansia Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Sesebanua, Volume 6, Nomor 2, November 2022, hlm. 58-66* at <https://ejournal.polnustar.ac.id/jis/article/view/477>